

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan demografi di Indonesia dalam periode satu dekade (2010–2020) memperlihatkan peningkatan akumulasi yang signifikan dengan total pertambahan mencapai 32,56 juta jiwa. Laju pertumbuhan ini merepresentasikan ekspansi populasi tahunan sebesar kurang lebih 3,26 juta orang. Angka yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2021), ini menegaskan bahwa sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi tantangan berat dalam meredam ledakan jumlah penduduk. Kondisi demografi ini menjadi hambatan bagi pemerintah dalam upaya pemerataan kesejahteraan dan akselerasi pembangunan ekonomi. Sebagai langkah strategis dalam mengontrol jumlah penduduk dan menjaga kemakmuran publik, pemerintah menyinergikan kebijakan ekonomi dengan Program Keluarga Berencana (KB) (Setyoningsih, 2021).

Melalui program KB, pasangan atau individu secara sukarela dapat mengatur jarak kelahiran, merencanakan kehamilan, dan mencegah kehamilan tak direncanakan sesuai kondisi usia mereka. Di berbagai belahan dunia, pemakaian kontrasepsi hormonal kini tengah melonjak. Setidaknya, terdapat 65–75 juta dari total 380 juta pasangan usia subur yang aktif ber-KB menggunakan opsi hormonal (pil, suntik, dan implan), terutama di negara-negara berkembang. Walaupun metode ini sangat efektif, dampak yang dirasakan setiap pengguna tidaklah sama, karena bisa mendatangkan manfaat sekaligus efek samping yang berbeda (Septia dkk., 2025).

Data WHO (2025), menunjukkan adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan keluarga berencana pada wanita usia subur, yaitu mencapai 77,1% pada periode 2000–2024. Di Indonesia, prevalensi penggunaan kontrasepsi juga meningkat hingga mencapai 56,26% pada tahun 2024. Di antara berbagai metode yang tersedia, kontrasepsi suntik menjadi pilihan utama, di mana sekitar 53 dari 100 pasangan usia subur memilih metode ini (Badan Pusat Statistik, 2024). Ada beberapa faktor yang menyebabkan kontrasepsi suntik banyak dipilih oleh masyarakat. Di antaranya adalah efikasinya yang tinggi dalam menunda kehamilan, aksesibilitas harga yang terjangkau, serta sifatnya yang praktis karena pengguna bebas dari keharusan mengingat konsumsi harian seperti halnya pil.

Cara kerja kontrasepsi suntik hormonal 3 bulan melibatkan penekanan fungsi ovulasi secara sistemik agar sel telur tidak diproduksi. Selain itu, kontrasepsi ini mempertebal kekentalan lendir rahim demi membatasi mobilitas sperma, serta memicu atrofi pada jaringan endometrium agar uterus tidak siap menjadi tempat penempelan embrio. Sistem kerja inilah yang membuat KB suntik memiliki efektivitas sangat tinggi dalam mencegah kehamilan. Kendati demikian, intervensi ini kerap memicu efek samping, khususnya ketidakstabilan siklus menstruasi. Karakteristik gangguan menstruasi tersebut sangat bergantung pada durasi pemakaian, yang dapat bermanifestasi sebagai *spotting* (perdarahan bercak), perdarahan asiklik, hingga amenorea. Bagi pengguna jangka panjang, disfungsi menstruasi menjadi keluhan yang paling dominan. Setelah memasuki masa pakai sekitar satu tahun, kurang lebih setengah dari total pengguna wanita akan mengalami penghentian menstruasi total (amenorea), meskipun siklus alami

tubuh biasanya akan pulih seperti sedia kala setelah pemakaian suntikan dihentikan (Hidayanti dkk., 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2025), mencatat terdapat 448.960 peserta KB aktif di daerah tersebut. Dari jumlah total tersebut, mayoritas di antaranya menjatuhkan pilihan pada jenis KB suntik, yang sekaligus mengukuhkan dominasi metode kontrasepsi ini di wilayah Bali. Di tingkat daerah, Kabupaten Buleleng menempati posisi puncak dengan jumlah pengguna KB suntik yang jauh melampaui wilayah lainnya, yakni sebanyak 62.983 peserta. Di posisi kedua dan ketiga, terdapat Kabupaten Jembrana dengan 31.257 peserta dan Kota Denpasar yang mencatatkan 28.907 peserta.

Sementara itu, empat kabupaten menunjukkan angka partisipasi yang cukup berimbang di kisaran 22 ribu hingga 23 ribu pengguna. Wilayah-wilayah tersebut adalah Kabupaten Badung (23.516 peserta), Karangasem (23.146 peserta), dan Tabanan (22.424 peserta). Menuju urutan terbawah, jumlah pengguna mulai melandai di Kabupaten Bangli dengan 15.593 peserta dan Kabupaten Gianyar dengan 14.133 peserta. Terakhir, Kabupaten Klungkung menjadi wilayah dengan jumlah pengguna KB suntik paling sedikit di Bali, yaitu sebanyak 8.767 peserta (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025). Di lingkungan Puskesmas Klungkung I, penyerapan program KB suntik 3 bulan tergolong masif. Berdasarkan catatan berkala, terdapat 1.442 peserta di tahun 2022, turun menjadi 982 orang pada tahun 2023, serta kembali merangkak naik ke posisi 1.035 pengguna di sepanjang tahun 2024.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui teknik wawancara terhadap 10 akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Klungkung I

yang mengeluhkan gangguan menstruasi, teridentifikasi bahwa 8 di antaranya mengalami amenorea. Secara lebih rinci, manifestasi absennya menstruasi tersebut dialami oleh 1 responden dengan masa retensi pemakaian melampaui 10 tahun, 3 responden dengan durasi penggunaan selama 5 tahun, dan 4 responden dengan riwayat pemakaian selama 2 tahun. Sementara itu, 2 akseptor sisanya melaporkan keluhan berupa *spotting* (perdarahan bercak) dengan rentang waktu penggunaan kontrasepsi yang masih kurang dari 1 tahun. Dalam rangka menanggulangi persoalan ini, tindakan yang diambil puskesmas adalah membekali para pasien dengan edukasi mendalam mengenai KB suntik.

Gangguan menstruasi akibat penggunaan kontrasepsi suntik dapat memengaruhi kenyamanan dan meningkatkan risiko penghentian penggunaan (*drop out*) apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai faktor-faktor pemicu keluhan sangatlah penting, terutama mengenai lama pemakaian yang terbukti memiliki keterkaitan erat dengan profil gangguan menstruasi yang muncul. Keberhasilan program KB tidak hanya diukur dari kesiapan individu, melainkan juga dihambat oleh adanya keluhan gangguan siklus bulanan yang dirasakan oleh penggunanya. Faktor risiko ini menjadi jauh lebih signifikan apabila kontrasepsi telah digunakan dalam jangka panjang (Zurizah dkk., 2021).

Efek paparan hormonal jangka panjang dari kontrasepsi disoroti dalam penelitian Astuti dkk. (2024), yang berjudul “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi”. Studi tersebut memaparkan bahwa ketidakseimbangan hormon akibat intervensi progesteron yang persisten memicu terjadinya atrofi pada endometrium dan merusak regularitas siklus bulanan.

Temuan ini selaras dengan fakta empiris bahwa sebagian besar responden, dengan profil utama sebagai pengguna KB suntik di atas satu tahun, mengalami manifestasi gangguan haid berbentuk *spotting* maupun amenorea. Hubungan sebab-akibat ini diperkuat oleh hasil komputasi *chi-square* dengan perolehan angka signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000, yang membuktikan secara nyata keterkaitan antara faktor lama retensi pemakaian KB suntik DMPA terhadap kerentanan gangguan menstruasi.

Sejalan dengan hal itu, riset dari Ramadhani & Wijhati (2025), yang berjudul “Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Signifikan Meningkatkan Resiko Gangguan Menstruasi di TPMB Widya Putri” memaparkan bahwa sebanyak 84,0% dari total responden merupakan pengguna KB suntik 3 bulan dengan masa pakai di atas satu tahun. Hasil investigasi tersebut mengonfirmasi bahwa durasi pemakaian kontrasepsi hormonal ini secara nyata memperbesar probabilitas terjadinya gangguan menstruasi, di mana keluhan yang paling mendominasi adalah *amenorea* (55,0%) serta *spotting* (27,0%). Secara matematis, uji statistik memperlihatkan korelasi yang erat antara rentang waktu pemakaian dengan gangguan siklus bulanan ($p = 0,000$). Hal ini terjadi akibat pasokan hormon progesteron dan estrogen eksternal dalam jangka panjang yang memicu disequilibrium hormonal, memicu penipisan pada jaringan dinding rahim, serta menyebabkan perubahan histologis yang merusak keteraturan siklus menstruasi.

Adanya keterkaitan klinis antara tingginya angka kepesertaan KB suntik 3 bulan dan manifestasi gangguan menstruasi yang dipicu oleh faktor masa pakai, menjadikan studi ini sangat esensial dan relevan untuk diselenggarakan sebagai upaya pembuktian secara empiris. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan

ketertarikan untuk melakukan studi dengan judul "Hubungan Lama Pemakaian dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Klungkung I Tahun 2026."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan fenomena pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara lama pemakaian dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Klungkung I Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk membuktikan secara empiris hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi injeksi 3 bulan dengan timbulnya gangguan menstruasi pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Klungkung I tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi lama pemakaian KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klungkung I Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klungkung I Tahun 2026.
- c. Menganalisis korelasi antara lamanya durasi penggunaan kontrasepsi injeksi 3 bulan dengan manifestasi gangguan menstruasi pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Klungkung I Tahun 2026

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Studi ini diproyeksikan mampu menyumbang khazanah konseptual bagi perkembangan ilmu keperawatan maternitas, khususnya dalam membedah landasan patofisiologi efek samping hormonal kontrasepsi jangka panjang terhadap dinding rahim.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Karya ilmiah ini dipersiapkan untuk menjadi landasan literatur dan pembandingan bagi akademisi berikutnya yang tertarik mengembangkan topik seputar kesehatan reproduksi, khususnya mengenai gangguan menstruasi akibat intervensi kontrasepsi hormonal.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan (Puskesmas)

Luaran dari studi ini diharapkan mampu menyajikan sumbangsih pemikiran serta bahan evaluasi bagi fasilitas kesehatan tingkat pertama dalam menyusun strategi penyuluhan KB yang lebih komprehensif. Informasi klinis mengenai efek akumulasi masa pakai terhadap pola menstruasi ini sangat krusial untuk mengantisipasi kecemasan akseptor sekaligus menekan angka putus pakai (*drop-out*) KB.

b. Bagi tenaga keperawatan

Riset ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan klinis perawat dalam ranah asuhan keperawatan maternitas, sehingga mempermudah perumusan

intervensi berupa edukasi preventif, konseling adaptif, dan penguatan sistem pendukung bagi akseptor yang menghadapi ketidakaturan siklus bulanan.

c. Bagi akseptor KB

Diharapkan melalui informasi ini, para ibu atau wanita usia subur memiliki bekal pengetahuan mengenai efek samping KB suntik 3 bulan seiring berjalannya waktu. Kesiapan informasi ini akan menghindarkan mereka dari kepanikan dan membantu mereka mempertahankan penggunaan kontrasepsi secara bijak.

d. Bagi peneliti

Proses ilmiah ini diharapkan dapat mematangkan kompetensi dan pengalaman empiris peneliti di lapangan, sekaligus menjadi tolok ukur kesiapan akademis dalam melakukan eksplorasi riset yang lebih luas di bidang kesehatan reproduksi wanita.